

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Widoyoko (2014: 31), menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Purwanto (2013: 44), menyatakan pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Sudaryono (2012: 44), menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari,

yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang sedang atau sudah siswa pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah siswa pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman.

Daryanto (2005: 106) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*). Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya. Misal mengartikan lambang Negara Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Misal diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya, dan ditafsirkan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

Sudjana (dalam Putra, 2015) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Partowisastro (dalam Setyowati, 2015: 24) menyatakan bahwa secara umum ada empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya. Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dibagi dalam tiga kategori, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

2. Pengertian Guru Penjasorkes

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah orang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru. Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi. Peraturan Pemerintah

nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian
Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial
Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kompetensi profesional
Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 2005: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bias menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bias menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Hadisusanto, Sidharto & Siswoyo (2005: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpancung sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2007: 188).

Suryobroto (2005: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

a. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

b. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau

meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Hakikat Aktivitas Air

a. Pengertian Aktivitas Air

Aktivitas air adalah aktivitas yang dilakukan di dalam air (Ermawan Susanto, 2005: 117). Pengertian tersebut diperjelas dari pengertian Subagyo (2007: 1) yang menyatakan bahwa aktivitas akuatik ialah segala macam bentuk aktivitas air yang dapat dilakukan di sungai, danau, laut, pantai, maupun kolam renang. Adapun bentuk kegiatan aktivitas air dapat berupa renang, polo air, selancar, menyelam, dayung, kano, dan beragam bentuk yang lain. Jika kegiatan ini dilakukan di pantai maka kita mengenal sebagai olahraga *surfing*. Di laut kita mengenal sebagai olahraga berlayar, *fishing*, *sky diving* atau menyelam, selancar angin, dan *boating*. Di sungai dan danau kita kenal sebagai olahraga dayung, *kayaking*, dan *kanoing*. Dalam komunitas kolam renang kita mengenal aktivitas renang, loncat indah, polo air, dan yang sedang populer renang indah. Dari beberapa penjelasan diatas dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri materi aktivitas air akan dikemas melalui olahraga renang.

b. Sejarah Renang

Dalam sejarah renang dijelaskan bahwa kegiatan renang sudah dikenal sejak jaman dahulu. Hal ini terbukti dengan adanya tanda-tanda peninggalan raja-raja atau kekaisaran, berupa gambar atau relief. Negara-negara yang terbukti bahwa renang sudah dikenal sejak jaman dahulu yaitu Cina, Yunani, dan Syiria. Ternyata di Negara tersebut terdapat air, yang menyebabkan adanya danau, sungai, dan laut. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat sumber mata pencaharian bagi masyarakat disekitarnya. Pada awalnya menangkap ikan, menyelam mencari kerang, atau terpaksa harus menyeberangi sungai ataupun danau untuk bertani, yang menyebabkan akhirnya renang bisa dikuasai (Subagyo, 2007: 4).

Sejarah mencatat, pertandingan renang pertama diselenggarakan oleh kaisar suigui pada tahun 36 sebelum masehi. Perlombaan renang yang memperebutkan gelar juara dimulai di Eropa sekitar 1800. Saat itu, sebagian besar perenang menggunakan gaya dada. Kemudian, pada 1873 John Arthur Trudgen mengenal gaya trudgen di dalam perlombaan renang setelah meniru renang gaya bebas suku Indian. Gaya trudgen dikenal juga dengan gaya bebas. Ketidaksukaan orang Inggris terhadap gerakan renang yang memercikan air kesana kemari, menyebabkan trudgen mengganti beberapa gerakannya. Misalnya, gerakan kaki gaya bebas yang melecut ke atas dan ke bawah menjadi gerakan kaki gunting, seperti renang gaya samping. Gaya ini kemudian mulai dikombinasikan dengan gaya kaki yang menendang oleh Ricard Cavil pada 1902. Di abad pertengahan, renang termasuk dalam tujuh kemahiran yang harus dimiliki oleh para kesatria. Saat berenang para kesatria ini membawa senjata (Nani Kurniawati, 2014: 1).

Di Indonesia sebelum kemerdekaan, olahraga renang hanya dilakukan oleh bangsa kulit putih dengan teknik yang sudah maju. Sementara bangsa

Indonesia melakukannya di sungai atau danau tanpa teknik yang memadai. Namun, Jepang menjajah bangsa Indonesia olahraga renang mengalami perkembangan dan kemajuan. Pada 1951 setelah terbentuknya PBSI olahraga renang di Indonesia semakin maju. PBSI diterima menjadi anggota PORI yang kemudian diubah menjadi KOI. Pada 1952, PBSI diterima menjadi anggota FINA dan IOC pada Olimpiade Helsinki. Pada 1952, Indonesia telah mengirim seorang perenang untuk mengikuti pertandingan. Pada 1959, PBSI berubah menjadi PRSI dan olahraga renang mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga sekarang (Nani Kurniawati, 2014: 2).

c. Renang

Renang merupakan salah satu aktivitas akuatik yang menyenangkan dan cocok untuk siapa saja tanpa memandang semua umur. Renang adalah salah satu cabang olahraga yang dapat diajarkan pada anak-anak dan dewasa, bahkan bayi umur beberapa bulan sudah dapat mulai diajarkan (Kasiyo Dwijowinoto, 1979: 1). Dilingkungan pendidikan olahraga renang merupakan olahraga pilihan dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah, bahkan sekarang ini olahraga renang merupakan olahraga yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan jasmani dan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga ini wajib ada di setiap jenjang pendidikan.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar khususnya di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban pembelajaran aktivitas air yang dikemas dengan olahraga renang di tahun ajaran ini kompetensi dasarnya adalah mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang untuk pertolongan serta nilai disiplin, kerja keras, keberanian dan tanggung jawab. Definisi renang menurut Arma Abdoelah (1981: 270) mengemukakan bahwa renang adalah suatu jenis olahraga yang

dilakukan di air, baik di air tawar maupun di air asin atau laut. Menurut Sugiyanto (1987: 34) Pada olahraga renang terdapat 4 gaya yaitu gaya *crawl* (*the front crawl stroke*), gaya punggung (*the back crawl stroke*), gaya dolphin (*the dolphin kick*), dan gaya dada (*the breast stroke*).

1) Gaya crawl (*the font crawl stroke*)

Gaya *crawl* adalah berenang dengan posisi badan menelungkup, lengan kanan dan kiri digerakkan bergantian untuk mendayung dari depan ke belakang. Gerakan tungkai naik turun bergantian dengan gerak mencambuk.

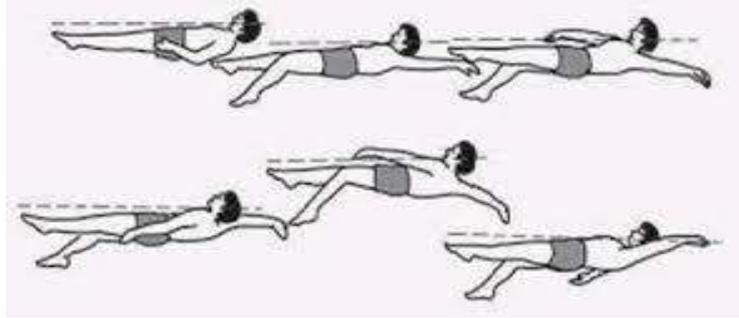


Gambar 1. Renang Gaya Crawl

(sumber:<http://inforenang.com/belajar-renang/teknik-dasar-berenang-gaya-crawl>)

2) Gaya punggung (*the back crawl stroke*)

Gaya punggung adalah berenang dengan posisi badan terlentang, lengan kanan dan kiri digerakkan bergantian untuk mendayung. Tungkai naik turun bergantian dengan gerakan mencambuk. Gerakan renang dalam gaya punggung mirip dengan gerakan gaya *crawl*, perbedaannya terletak pada posisi badan dan arah gerakan tangan.



Gambar 2. Renang Gaya Punggung

(sumber:<http://www.pakmono.com/2015/01/macam-macam-gaya-renang-dan.html>)

3) Gaya Kupu-kupu (*the dolphin kick*)

Gaya dolphin adalah berenang dengan kedua lengan harus bersama-sama digerakkan ke muka di atas permukaan air dan dikembalikan ke belakang serempak dan simetris. Badan harus tetap menelungkup, dan kedua bahu sejajar dengan permukaan air. Semua gerakan kaki harus dilakukan dengan serempak dan simetris. Gerak kaki yang serempak ke atas dan ke bawah dalam bidang vertical.



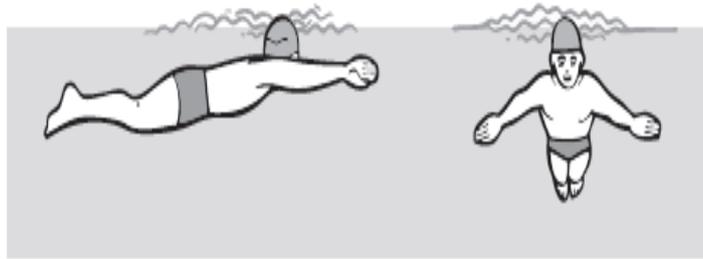
Gambar 3. Renang Gaya Kupu-kupu

(sumber:<http://inforenang.com/belajar-renang/tehnik-dasar-berenang-gaya-kupu-kupu>)

4) Gaya dada (*the breast stroke*)

Gaya dada sering juga disebut renang gaya katak, sebab renang gaya katak mirip sekali dengan gerakan katak waktu berenang. Kedua tangan harus didorong ke muka bersama-sama dari arah dada pada atau di bawah permukaan air lalu

dikembangkan ke samping dan dibawa kebelakang kembali dengan serempak dan simetris. Badan telungkup, dan kedua bahu sejajar dengan permukaan air. Kedua kaki ditarik bersama-sama kearah badan, lutut ditekukkan dan terbuka. Sesudah itu dilanjutkan dengan kedua kaki digerakan melingkar ke luar dan dirapatkan kembali. Semua gerakan kaki harus serempak, simetris dan dalam bidang yang sama datar.



Gambar 4. Renang Gaya Dada
(sumber:<http://inforenang.com/belajar-renang/tehnik-dasar-berenang-gaya-dada>)

d. Sarana dan Prasarana Aktivitas Renang

Menurut Nani Kurniawati (2014: 10) menyatakan dalam aktivitas renang dapat menggunakan beberapa sarana dan prasarana yang bisa digunakan antara lain:

1) Kolam renang

Menurut FINA standar ukuran kolam renang adalah panjang 50 meter, lebar 25 meter, memiliki 10 lintasan dengan lebar lintasan 2,5 meter per masing-masing lintasan.



Gambar 5. Kolam Renang

(sumber: <http://galeri.uny.ac.id/node/7>)

2) Kacamata renang

Kacamata renang sangat penting digunakan agar mata tidak perih dan menimbulkan iritasi pada saat berenang. Selain itu juga dengan leluasa melihat garis di dasar kolam agar saat berenang bisa lurus.



Gambar 6. Kacamata Renang

(sumber: http://www.bhinneka.com/category/kacamata_renang.aspx)

3) Papan pelampung

Papan pelampung dapat digunakan saat belajar kaki pada gaya dada atau katak maupun kaki pada gaya *crawl*. Dengan cara papan tersebut dipegang dengan tangan, kemudian meluncur di permukaan air dan gerakan kaki dengan gerakan kaki gaya dada atau gaya *crawl*.



Gambar 7. Papan Pelampung

(sumber:<http://meilankiky.blogspot.co.id/2012/05/jenis-jenis-pelampung-untuk-si-kecil.html>)

4) Pakaian renang

Pakaian renang sudah di desain sedemikian rupa untuk mempermudah melakukan gerakan dengan nyaman. Memakai pakaian yang asal-asalan saat berenang dapat mengganggu pergerakan saat renang.



Gambar 8. Pakaian Renang

(sumber:<http://www.lazada.co.id/pakaian-renang-dan-selancar-pria/>)

5) Kaki katak

Kaki katak adalah salah satu alat bantu yang dipakai dibagian kaki. Pada saat melakukan renang gaya *crawl* pasti akan melaju lebih cepat.



Gambar 9. Kaki Katak

(sumber:<http://sport.10terbaik.com/2012/12/tips-dan-perengkapan-renang.html>)

6) *Hand paddle*

Hand paddle adalah alat bantu untuk melatih renang gaya *crawl*.

Cara memakainya adalah dengan memasukkan telapak tangan kedalam *hand paddle*.



Gambar 10. Hand Paddle

(sumber:<https://www.simplyswim.com/docs/HandPaddleAdvice.aspx>)

7) Penutup kepala

Kegunaan penutup kepala adalah untuk melindungi rambut dari air kolam renang yang kurang sehat. Khususnya yang mempunyai rambut panjang dengan menggunakan penutup kepala otomatis rambut tidak mengganggu saat melakukan gerakan renang.



Gambar 11. Penutup Kepala

(sumber:<https://borneoswimmingclub.wordpress.com/2010/10/23/topi-renang/>)

4. Muatan Kurikulum Tingkat Sekolah Dasar

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Muatan kurikulum adalah mata pelajaran yang terdapat pada struktur kurikulum tersebut dikelompokkan dalam lima kelompok mata pelajaran. Kurikulum Tingkat Sekolah Dasar memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar bagi pendidikan siswa Sekolah Dasar. Kompetensi inti yang diharapkan adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi yang diwujudkan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan karakteristik usia yang dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang dapat diukur dan diamati melalui hasil belajar yang diperoleh melalui cerminan kemampuan anak yang dicapai dalam tahapan satu kompetensi dasar. Sedangkan Indikator adalah hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Tujuan pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah untuk menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Ruang

lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non lokomotor, dan maipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas akuatik: permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar kelas meliputi: piknik, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.

Sesuai dengan ruang lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di atas, Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang dipilih untuk pembelajaran aktivitas air, tidak semua Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dapat diambil oleh peneliti, peneliti membatasi hanya siswa sekolah dasar kelas atas yang akan diambil sesuai dengan pokok permasalahan dan bahasan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk siswa sekolah dasar kelas atas berikut dipaparkan dalam tabel.

Tabel 1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Bidang Akuatik untuk SD Kelas Atas

Kompetensi Inti (Kelas IV)	Kompetensi Dasar (Kelas IV)
10. Mempraktikkan gerak dasar renang gaya bebas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya*)	10.1 Mempraktikkan gerak tungkai, meluncur, menggerakkan tungkai, menggerakkan lengan serta nilai kebersihan.

	10.2 Mempraktikkan cara bernafas dalam renang gaya bebas. 10.3 Mengkombinasikan gerak lengan dan tungkai renang gaya bebas. 10.4 Mempraktikkan dasar-dasar keselamatan di air.
Kompetensi Inti (Kelas V)	Kompetensi Dasar (Kelas V)
10. Mempraktikkan gerak dasar renang gaya punggung, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya*)	10.1 Mempraktikkan gerak dasar renang gaya punggung; meluncur, menggerakkan tungkai, menggerakkan lengan, serta nilai keberanian dan percaya diri. 10.2 mempraktikkan kombinasi gerakan lengan dan tungkai renang gaya punggung, serta nilai keberanian dan percaya diri.
Kompetensi Inti (Kelas VI)	Kompetensi Dasar (Kelas VI)
10. Mempraktikkan gerak dasar salah satu gaya renang dengan koordinasi gerak yang baik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya *)	10.1 Mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan tungkai maupun lengan serta nilai keberanian dan percaya diri. 10.2 Mempraktikkan cara bernafas salah satu renang, serta nilai keberanian dan percaya diri. 10.3 Mempraktikkan kombinasi gerakan lengan dan tungkai serta nilai keberanian dan percaya diri. 10.4 Mempraktikkan dasar-dasar keselamatan di air.

Keterangan: *) Diajarkan sebagai kegiatan pilihan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Manfaat dari kajian penelitian terdahulu yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2016) yang berjudul “Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang konsep keselamatan pembelajaran penjas di Gugus I dan II kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo”. Diperoleh hasil bahwa pemahaman guru PJOK tentang konsep keselamatan pembelajaran penjas di gugus I dan II kecamatan pengasih kabupaten kulon progo

pada tahun 2015/2016 yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 6,25% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 18,75% (3 orang), pada kategori cukup sebesar 43,75% (7 orang), kategori kurang sebesar 31,25% (5 orang), dan kategori sangat kurang sebesar 0% (0 orang).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Artha (2013) yang berjudul “Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap materi pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kota Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi momen tangkar, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa validitas instrumen mempunyai koefisien korelasi paling rendah 0,396 dan koefisien korelasi paling tinggi 0,682; sedangkan koefisien Alpha Cronbach untuk reliabilitasnya adalah 0,897. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan persentase. Penelitian ini menentukan sampel dengan sampling random purposive. Subyek penelitian ini adalah populasi guru pendidikan jasmani di SMP se-Kota Yogyakarta saat MGMP Penjas pada tanggal 04 April 2013 sebanyak 36 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap materi pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Se-Kota Yogyakarta adalah: terdapat 3 guru (8,3%) yang memiliki persepsi baik sekali, 8 guru (22,2%) yang memiliki persepsi baik, 14 guru (39,0%) yang memiliki persepsi cukup baik, 8 guru (22,2%) yang memiliki persepsi kurang baik, dan 3 guru (8,3%) yang memiliki persepsi tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru termasuk dalam kategori cukup baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iryandi (2017) yang berjudul “Tingkat pemahaman guru Pendidikan Jasmani terhadap peraturan permainan bola voli mini di SD Negeri se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya tingkat pemahaman guru Pendidikan Jasmani terhadap peraturan permainan bola voli

mini di SD Negeri se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul, untuk kategori “sangat tinggi” sebanyak 6 guru atau sebesar 33,33 %; kategori “tinggi” sebanyak 2 guru atau sebesar 11,11 %; kategori “sedang” sebanyak 3 guru atau sebesar 16,67 %; kategori “rendah” sebanyak 3 guru atau sebesar 16,67 %; dan ketegori “sangat rendah” sebanyak 4 guru atau sebesar 22,22 %.

C. Kerangka Berfikir

Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan. Sebagai seorang guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap semua jenis materi pembelajaran, hal ini dikarenakan supaya dalam proses pembelajaran sesuai tujuan yang telah diharapkan. Salah satu materi yang harus dipahami guru penjasorkes adalah materi tentang aktivitas air. Aktivitas air merupakan kegiatan yang dilakukan di air. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani aktivitas air dikemas melalui olahraga renang yang mana terdapat teknik dasar renang gaya bebas, renang gaya punggung, renang gaya kupu-kupu dan renang gaya dada. Penelitian tentang pemahaman aktivitas air ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru penjasorkes terhadap aktivitas air di SD Negeri se-Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi guru penjasorkes supaya lebih mendalami materi tentang aktivitas air.